USHULUNA: JURNAL ILMU USHULUDDIN
Vol. 12, No. 1, Juni 2026, (71-90)
ISSN: 2460-9692; E-ISSN: 2721-754X
http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/una

Peran Studi Agama dalam Memperkokoh Ketahanan Nasional

TB. Ace Hasan Syadzily[1]
[1]UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
[1]acehasan76@uinjkt.ac.id

Abstrak:

Ketahanan nasional Indonesia menghadapi berbagai tantangan internal dan eksternal yang berkaitan dengan persoalan keagamaan, sosial, dan kebangsaan. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran studi agama dalam memperkokoh ketahanan nasional Indonesia. Metode yang digunakan adalah studi pustaka (library research) dengan pendekatan deskriptif-analitis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa studi agama berkontribusi terhadap ketahanan nasional melalui tiga fungsi utama, yaitu pembentukan moralitas, penguatan identitas kebangsaan, dan pembangunan integrasi sosial. Studi agama juga berperan dalam merespons tantangan internal berupa intoleransi, radikalisme, politisasi agama, dan erosi nilai moral, serta tantangan eksternal berupa konflik keagamaan global, penyebaran ideologi transnasional, arus budaya global, dan dinamika geopolitik internasional. Temuan ini menegaskan bahwa studi agama tidak hanya berfungsi sebagai kajian akademik, tetapi juga sebagai instrumen strategis dalam memperkuat kohesi sosial, mengembangkan moderasi beragama, dan meningkatkan ketahanan nasional di tengah masyarakat Indonesia yang majemuk.

Kata Kunci: Studi Agama, Ketahanan Nasional, Kebangsaan, Mooderasi Beragama

Abstract:

Indonesia's national resilience faces various internal and external challenges related to religious, social, and national issues. This study aims to analyze the role of religious studies in strengthening Indonesia's national resilience. The method used is library research with a descriptive-analytical approach. The results of the study show that religious studies contribute to national resilience through three main functions, namely the formation of morality, the strengthening of national identity, and the development of social integration. Religious studies also play a role in responding to internal challenges in the form of intolerance, radicalism, religious politicization, and erosion of moral values, as well as external challenges in the form of global religious conflicts, the spread of transnational ideologies, global cultural currents, and international geopolitical dynamics. These findings confirm that religious studies not only function as an academic study, but also as a strategic instrument in strengthening social cohesion, developing religious moderation, and increasing national resilience in the midst of a pluralistic Indonesian society.

Keywords: Religious Studies, National Resilience, Nationality, Religious Moderation

Pendahuluan

Berbagai kajian telah menunjukkan bahwa agama memiliki kontribusi penting dalam memperkuat ketahanan nasional melalui pembentukan moralitas, penguatan integrasi sosial, serta pengembangan nilai-nilai kebangsaan. Penelitian yang dilakukan oleh Syafi'i Ma'arif[1] dan Hasbi Indra[2] menegaskan bahwa nilai-nilai keagamaan dapat menjadi fondasi etis dalam menjaga stabilitas kehidupan berbangsa dan bernegara. Akan tetapi, sebagian besar kajian tersebut masih berfokus pada ajaran dan nilai agama sebagai penopang ketahanan nasional. Padahal, studi agama sebagai disiplin keilmuan juga memiliki peran strategis dalam memahami, menganalisis, dan merespons berbagai persoalan sosial-keagamaan yang berpengaruh terhadap ketahanan nasional. Dengan demikian, masih terdapat ruang kajian yang perlu dikembangkan mengenai bagaimana studi agama berkontribusi terhadap penguatan ketahanan nasional Indonesia.

Ketahanan nasional merupakan konsep strategis yang mencerminkan kemampuan suatu bangsa dalam menghadapi berbagai tantangan dan ancaman, baik dari dalam maupun luar negeri. Di Indonesia, ketahanan nasional bersifat menyeluruh dan terpadu, meliputi berbagai aspek kehidupan bangsa, termasuk ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya, pertahanan, dan keamanan. Dalam kerangka tersebut, aspek sosial budaya memainkan peran vital karena menjadi fondasi dari identitas dan kesatuan bangsa. Salah satu unsur utama dalam dimensi sosial budaya adalah agama.

Agama memiliki kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Sebagai negara yang berdasarkan Pancasila, nilai-nilai keagamaan tidak hanya dihormati, tetapi juga menjadi sumber moral dan etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Di tengah kemajemukan Indonesia (yang terdiri dari berbagai suku, agama dan budaya), agama berperan sebagai kekuatan yang dapat menyatukan, menyejukkan, dan memberi arah kehidupan masyarakat menuju harmoni sosial.[3] Dalam konteks ini, studi agama menjadi sangat relevan dan strategis untuk dikaji secara mendalam.

Studi agama bukan semata-mata kajian tekstual terhadap doktrin keagamaan, tetapi juga melibatkan pendekatan multidisipliner yang melihat

[1] Ahmad Syafi'i Ma'arif, "Hubungan Agama dan Negara dalam Konteks Ketahanan Nasional", *Jurnal Ketahanan Nasional*, Agustus, 2002, https://journal.ugm.ac.id/jkn/article/view/22076/14732

[2] Hasbi Indra, "Pendidikan Islam Dan Ketahanan Nasional", *Al-Mabsut*, Vol. 14, No. 1, Maret 2020. https://doi.org/10.56997/almabsut.v14i1.404

[3] Dody S. Truna, *Agama dan Masyarakat dalam Perspektif Sosiologi*, (Bandung: Gunung Djati Publishing, 2024), 230

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

agama sebagai fenomena sosial, budaya, politik, dan historis. Melalui studi ini, agama dapat dipahami dalam perannya sebagai sumber inspirasi, motivasi moral, dan sarana membangun kohesi sosial di tengah pluralitas masyarakat. Studi agama juga dapat membongkar berbagai persoalan intoleransi, ekstremisme, hingga radikalisme, yang berpotensi mengganggu stabilitas nasional. Oleh karena itu, studi agama dapat menjadi alat strategis dalam penguatan ketahanan nasional, terutama dalam aspek sosial budaya.

Salah satu lembaga negara yang berperan penting dalam memperkuat ketahanan nasional adalah Lembaga Ketahanan Nasional Republik Indonesia (Lemhannas RI). Lemhannas secara konsisten mendorong terbentuknya kesadaran kebangsaan, wawasan geopolitik, serta kapasitas kepemimpinan nasional yang berorientasi pada keutuhan bangsa.[4] Dalam kerangka itu, kolaborasi antara institusi pendidikan tinggi dengan Lemhannas menjadi penting, terutama dalam membangun kesadaran akan peran keilmuan-termasuk studi agama- dalam memperkuat ketahanan bangsa.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka *(library research)* yang berfokus pada pengkajian kritis terhadap berbagai sumber literatur yang relevan. Data diperoleh melalui analisis terhadap karya-karya ilmiah, buku, artikel jurnal, serta dokumen yang membahas konsep ketahanan nasional, studi agama, dan relasi agama dengan negara. Analisis dilakukan menggunakan metode deskriptif-analitis, yaitu dengan tidak hanya mendeskripsikan berbagai pandangan yang berkembang, tetapi juga mengidentifikasi keterkaitan, kontribusi, serta implikasi studi agama terhadap penguatan ketahanan nasional Indonesia. Melalui pendekatan ini, penelitian berupaya menjelaskan bagaimana nilai-nilai keagamaan, moderasi beragama, dan peran institusi keagamaan dapat menjadi modal sosial yang mendukung stabilitas, integrasi, dan ketahanan bangsa dalam menghadapi berbagai tantangan sosial, politik, maupun budaya.

Konsep Ketahanan Nasional

Ketahanan nasional Indonesia tidak hanya ditopang oleh aspek politik, ekonomi, sosial, dan pertahanan, tetapi juga oleh dimensi nilai yang berakar pada tradisi religius masyarakat. Dalam konteks ini, agama berfungsi sebagai

[4] Lembaga Ketahanan Nasional RI, "Kedudukan, Fungsi & Tugas," diakses pada 10 Agustus 2026, https://lemhannas.go.id/profil/kedudukan-tugas-dan-fungsi/id.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

sumber etika sosial yang membentuk orientasi kolektif warga negara terhadap persatuan, keadilan, dan tanggung jawab kebangsaan.

Nilai-nilai religius tersebut kemudian memperoleh legitimasi dan institusionalisasi dalam empat konsensus dasar bangsa, yaitu Pancasila, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan Bhinneka Tunggal Ika.[5] Keempat konsensus tersebut tidak dapat dipahami semata-mata sebagai hasil kompromi politik para pendiri bangsa, tetapi juga sebagai manifestasi dari proses dialektika antara nilai-nilai keagamaan, budaya lokal, dan kepentingan kebangsaan yang berkembang dalam masyarakat Indonesia. Dalam perspektif ketahanan nasional, internalisasi nilai religius ke dalam konsensus kebangsaan berperan penting dalam menciptakan kohesi sosial, memperkuat integrasi nasional, serta membangun kesadaran kolektif untuk menghadapi berbagai ancaman disintegrasi, radikalisme, maupun konflik berbasis identitas.[6] Kontribusi agama terhadap ketahanan nasional tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga memiliki fungsi strategis sebagai modal sosial dan moral yang menopang stabilitas serta keberlanjutan kehidupan berbangsa dan bernegara.

Ketahanan nasional sebuah kondisi dinamis yang mencerminkan kemampuan bangsa Indonesia dalam mengelola dan mengintegrasikan seluruh aspek kehidupan nasional, meliputi ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya, serta pertahanan dan keamanan, guna menjamin keberlangsungan kehidupan berbangsa dan bernegara. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang plural, ketahanan nasional tidak hanya bergantung pada kapasitas negara dalam menghadapi ancaman fisik, tetapi juga pada kemampuan menjaga kohesi sosial di tengah keberagaman.[7] Oleh karena itu, munculnya radikalisme dan sikap intoleran menjadi tantangan serius karena berpotensi mengikis persatuan serta mengganggu stabilitas sosial yang menjadi fondasi ketahanan nasional. Dalam menghadapi tantangan tersebut, Wawasan Nusantara berfungsi sebagai landasan

[5] Bambang Soesatyo, "Strategi Empat Konsensus Kebangsaan Bagi Pembangunan Generasi Muda Dalam Menyongsong Bonus Demografi Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Sosial Masyarakat Kepulauan Riau," *Jurnal Ketahanan Nasional* 30, no. 1 (2024): 47, http://dx.doi.org/10.22146/jkn.94857.

[6] Muhammad Faizal Zaky Mubarok, Raihan Aqsal Arighi, dan Yusuf Zaenal Abidin, "Civil Religion as a Normative Framework for Preventing Radicalism in Indonesia: Integration of Pancasila and Deliberative Democracy—Öffentlichkeit," Socio Politica 16, no. 1 (2026): 123, https://doi.org/10.15575/socio-politica.v16i1.53428.

[7] Pulung Agustanto, Arthur Josias Runturambi, dan Puspitasari, "Potential Cultural Strategy for Preventing National Resilience from Terrorism in Indonesia," *Enrichment: Journal of Multidisciplinary Research and Development*, Vol. 3, No. 3 (2025): 706, DOI: https://doi.org/10.55324/enrichment.v3i3.402

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

visional yang menegaskan pentingnya persatuan dalam keberagaman serta mendorong pengakuan terhadap perbedaan sebagai bagian dari identitas bangsa. Implementasi nilai-nilai Pancasila melalui penguatan sikap toleransi, penghormatan terhadap keberagaman, dan komitmen terhadap kehidupan demokratis menjadi instrumen strategis dalam memperkuat ketahanan nasional.[8]

Landasan Teologis Ketahanan Nasional dalam Perspektif Al-Qur'an

1. Persatuan dan *Ukhuwah*

Al-Qur'an memerintahkan umat manusia untuk berpegang teguh pada tali (agama) Allah dan secara tegas melarang perpecahan, sebagaimana tercantum dalam Surah Ali Imran [3] ayat 103.[9]

وَاعْتَصِمُوْا بِحَبْلِ اللّٰهِ جَمِيْعًا وَّلَا تَفَرَّقُوْاۚ وَاذْكُرُوْا نِعْمَتَ اللّٰهِ عَلَيْكُمْ اِذْ كُنْتُمْ
اَعْدَاۤءً فَاَلَّفَ بَيْنَ قُلُوْبِكُمْ فَاَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهٖٓ اِخْوَانًاۚ وَكُنْتُمْ عَلٰى شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ
النَّارِ فَاَنْقَذَكُمْ مِّنْهَاۗ كَذٰلِكَ يُبَيِّنُ اللّٰهُ لَكُمْ اٰيٰتِهٖ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُوْنَ

Berpegangteguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, janganlah bercerai berai, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara. (Ingatlah pula ketika itu) kamu berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari sana. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk.

Ayat tersebut menegaskan pentingnya persatuan dan ukhuwah (persaudaraan) sebagai fondasi kehidupan bersama. Dalam *Tafsir Al-Misbah*, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa perintah dalam ayat ini ditujukan kepada seluruh umat Islam secara kolektif, yang tampak pada penggunaan kata *jamīʿan* (semuanya) dan larangan *wa-lā tafarraqū* (janganlah bercerai-berai). Menurut beliau, perintah *waʿtaṣimū* (berpegang teguhlah) mengandung makna upaya sungguh-sungguh untuk mengikatkan diri satu sama lain berdasarkan ajaran Allah secara disiplin dan konsisten. Setiap individu memiliki tanggung jawab

[8] Nini Adelina Tanamal dan Sapta Baralaska Utama Siagian, "Implementasi Nilai Pancasila dalam Menangani Intoleransi di Indonesia," *Jurnal Lembaga Ketahanan Nasional Republik Indonesia*, Vol. 8, No. 3, 2020. https://doi.org/10.55960/jlri.v8i3.341

[9] Mukhtar dan Tutik Hamidah, "Pentingnya Nilai Persatuan Perpektif Al-Quran Surah Al-Imran Ayat 103 dalam Mengatasi Pandemi Covid-19," *Jurnal Studi Al-Qur'an* 17, no. 2 (2021): 292 https://doi.org/10.21009/JSQ.017.2.07.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

untuk saling mengingatkan, membantu, dan menguatkan agar tetap berada dalam koridor nilai-nilai agama sehingga terwujud kehidupan yang harmonis dan terhindar dari perpecahan.[10]

Nilai persatuan dan *ukhuwah* yang terkandung dalam QS. Ali 'Imran 103 memiliki relevansi yang kuat dengan konsep ketahanan nasional. Persatuan merupakan modal sosial yang sangat penting dalam menghadapi berbagai ancaman, tantangan, hambatan, dan gangguan yang dapat mengancam keutuhan bangsa. Dalam konteks Indonesia yang memiliki keberagaman agama, suku, etnis, budaya, dan bahasa, semangat ukhuwah perlu dipahami secara lebih luas sebagai upaya membangun solidaritas, toleransi, dan kerja sama antarkelompok masyarakat.

2. Ta'aruf dan Penghargaan terhadap Keberagaman

QS. Al-Hujurat [49]:13 menyatakan bahwa manusia diciptakan dalam keragaman bangsa dan suku agar saling mengenal (*ta'aruf*).

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْا ۚ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ

Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti.

Dalam *Tafsir Al-Misbah*, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat tersebut menegaskan kesatuan asal-usul seluruh manusia yang berasal dari pasangan yang sama, yaitu laki-laki dan perempuan. Dengan demikian, pada hakikatnya semua manusia memiliki derajat kemanusiaan yang sama tanpa dibedakan oleh suku, bangsa, ras, warna kulit, maupun status sosial. Perbedaan yang ada bukanlah dasar untuk merasa lebih unggul atau merendahkan kelompok lain, melainkan sarana untuk membangun hubungan yang saling mengenal *(taʿāruf)*, memahami, bekerja sama, dan saling melengkapi dalam kehidupan bermasyarakat. penggunaan kata *litaʿārafu* menunjukkan bahwa keberagaman memiliki tujuan yang positif dan konstruktif. Semakin kuat proses

[10] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al Qur'an*, Jilid 2, (Tangerang Lentera Hati, 2005), 169-170.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

saling mengenal antarmanusia, semakin besar pula peluang terciptanya kerja sama dan keharmonisan sosial. Sebaliknya, ketidaktahuan terhadap kelompok lain sering kali menjadi sumber prasangka, diskriminasi, dan konflik.[11]

Al-Qur'an mengajarkan bahwa ukuran kemuliaan manusia bukanlah identitas sosial atau latar belakang kelompoknya, melainkan ketakwaannya kepada Allah Swt. Keberagaman yang dikelola melalui semangat *taʿāruf* akan memperkuat kohesi sosial, integrasi nasional, dan persatuan bangsa. Sebaliknya, apabila keberagaman diwarnai oleh sikap intoleransi, diskriminasi, dan prasangka antarkelompok, maka hal tersebut berpotensi memicu konflik sosial yang dapat mengancam stabilitas nasional. Oleh karena itu, nilai-nilai *taʿāruf*, penghormatan terhadap perbedaan, dan kesetaraan kemanusiaan sebagaimana diajarkan dalam QS. Al-Hujurat [49]:13 menjadi landasan penting dalam membangun masyarakat yang harmonis, memperkuat persatuan dalam keberagaman, serta meningkatkan ketahanan nasional Indonesia di tengah berbagai tantangan yang dihadapi pada era globalisasi.

3. Kesejahteraan dan Keamanan

Dalam QS. Quraisy [106]: 3-4 disebutkan bahwa Allah memberikan nikmat berupa kecukupan pangan dan rasa aman kepada masyarakat Quraisy.

فَلْيَعْبُدُوْا رَبَّ هٰذَا الْبَيْتِۙ الَّذِيْٓ اَطْعَمَهُمْ مِّنْ جُوْعٍ ۙوَّاٰمَنَهُمْ مِّنْ خَوْفٍۢ

Maka hendaklah mereka menyembah Tuhan (pemilik) rumah ini (Kaʻbah) yang telah memberi mereka makanan untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari rasa takut.

Dalam *Tafsir Al-Misbah*, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat tersebut menegaskan dua kebutuhan mendasar yang menjadi penopang kehidupan manusia, yaitu kesejahteraan yang diwujudkan melalui terpenuhinya kebutuhan pangan dan keamanan yang tercermin dari hilangnya rasa takut. Kedua aspek tersebut memiliki hubungan yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Kesejahteraan ekonomi sulit terwujud tanpa adanya stabilitas keamanan, sementara keamanan yang terjaga akan mendorong aktivitas ekonomi, perdagangan, dan pembangunan masyarakat.[12] Pandangan ini sejalan dengan konsep ketahanan nasional yang menempatkan kesejahteraan dan keamanan sebagai dua pilar utama dalam menjamin keberlangsungan kehidupan berbangsa dan bernegara. Ketahanan nasional yang kuat tidak hanya ditandai oleh kemampuan negara dalam menghadapi ancaman fisik, tetapi juga oleh

[11] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah*, Jilid 13, 260-264.
[12] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah*, Jilid 15, 538-540.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

kemampuan menciptakan kondisi sosial yang stabil, adil, dan sejahtera bagi seluruh warga negara.

Ketiga ayat tersebut menunjukkan bahwa ketahanan nasional dalam perspektif Al-Qur'an dibangun di atas hubungan yang saling terkait antara persatuan, pengelolaan keberagaman, dan kesejahteraan sosial. Persatuan (*ukhuwah*) berfungsi sebagai fondasi integrasi masyarakat, *ta'aruf* menjadi mekanisme sosial dalam mengelola kemajemukan, sedangkan kesejahteraan dan keamanan merupakan tujuan yang harus diwujudkan dalam kehidupan bersama. Dalam konteks Indonesia yang plural, ketiga nilai tersebut memiliki relevansi yang kuat karena mampu menjadi dasar normatif bagi penguatan kohesi sosial, pencegahan konflik berbasis identitas, serta pembangunan kehidupan berbangsa yang stabil dan harmonis. Oleh karena itu, Al-Qur'an tidak hanya menawarkan pedoman spiritual, tetapi juga menyediakan kerangka etis dan sosial yang dapat menjadi landasan bagi penguatan ketahanan nasional.

Hakikat Studi Agama

Studi agama merupakan disiplin keilmuan yang mengkaji agama tidak hanya sebagai sistem kepercayaan dan praktik ritual, tetapi juga sebagai fenomena sosial, budaya, politik, dan historis. Berbeda dengan pendekatan normatif yang berfokus pada kebenaran doktrinal suatu agama, studi agama berupaya memahami bagaimana agama berinteraksi dengan masyarakat, memengaruhi perilaku sosial, membentuk identitas kolektif, serta berperan dalam berbagai proses perubahan sosial. Pendekatan ini memungkinkan agama dipahami secara lebih komprehensif sebagai bagian dari dinamika kehidupan manusia.[13]

Dalam masyarakat yang plural seperti Indonesia, studi agama memiliki signifikansi yang lebih luas karena menyediakan kerangka analisis untuk memahami berbagai persoalan sosial-keagamaan yang berkembang di tengah masyarakat. Persoalan seperti intoleransi, radikalisme, ekstremisme, konflik berbasis identitas, hingga moderasi beragama tidak dapat dipahami hanya melalui pendekatan teologis semata, tetapi memerlukan analisis sosial, politik, budaya, dan historis yang lebih mendalam. Oleh karena itu, studi agama tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan, tetapi juga

[13] Andi Eka Putra, "Sketsa Pemikiran Keagamaan dalam Perspektif Normatif, Historis dan Sosial-Ekonomi," *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, Vol. 12, No. 2 (2017): 212. https://doi.org/10.24042/ajsla.v12i2.2110

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

sebagai instrumen akademik yang membantu membangun kehidupan masyarakat yang lebih inklusif, toleran, dan harmonis.[14]

Nilai-nilai Keagamaan dalam Ketahanan Nasional

Nilai-nilai keagamaan memiliki peran strategis dalam memperkuat ketahanan nasional karena tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga mengarahkan hubungan antarmanusia dalam kehidupan bermasyarakat. Agama menjadi sumber nilai yang membentuk karakter individu, seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kepedulian sosial, dan semangat persaudaraan.[15] Nilai-nilai tersebut kemudian berkembang menjadi kekuatan moral yang mendorong terciptanya kehidupan sosial yang harmonis dan stabil.

Dalam konteks ketahanan nasional, nilai-nilai keagamaan berfungsi sebagai sumber moral, modal sosial, dan landasan etika yang mendukung terciptanya kehidupan masyarakat yang harmonis dan berintegritas. Nilai-nilai tersebut mendorong sikap toleransi, tanggung jawab, dan kepedulian sosial yang penting dalam menjaga persatuan di tengah keberagaman. Melalui penguatan karakter individu dan kohesi sosial, nilai-nilai keagamaan menjadi salah satu faktor yang berkontribusi terhadap kemampuan bangsa Indonesia dalam menghadapi berbagai ancaman, tantangan, hambatan, dan gangguan yang dapat memengaruhi stabilitas serta keutuhan negara.[16]

Nilai-nilai keagamaan juga berkontribusi dalam membangun ketahanan nasional melalui penguatan aspek sosial budaya. Kehidupan masyarakat yang dilandasi nilai religius cenderung memiliki kepedulian yang tinggi terhadap lingkungan sosial, aktif dalam kegiatan kemasyarakatan, serta memiliki kesadaran untuk menjaga keamanan dan ketertiban bersama. Kondisi ini menciptakan kohesi sosial yang kuat sehingga masyarakat memiliki kemampuan untuk menghadapi berbagai ancaman, tantangan, hambatan, dan gangguan yang dapat mengganggu stabilitas nasional.

Dalam Al-Qur'an, ketahanan nasional tidak ditentukan pada oleh kekuatan pertahanan negara, tetapi juga pada nilai persatuan, tolong-menolong, dan

[14] Yusron Razak, "Pluralisme Agama dan Kohesi Sosial dalam Masyarakat Multikultural," *Emerald: Journal of Economics and Social Sciences*, Vol. 5, No. 1 (2026), https://jurnalsains.id/index.php/emerald/article/view/376

[15] Sitti Romlah dan Rusdi, "Pendidikan Agama Islam Sebagai Pilar Pembentukan Moral dan Etika," *Al-Ibrah*, Vol. 8, No. 30 (2023): 70. DOI: https://doi.org/10.61815/alibrah.v8i1.249

[16] Abd. Rasyid Rahman, "Peran Agama Dalam Memperkuat Integrasi Nasional (Dalam Prespektif Sejarah)," *Lensa Budaya*, Vol. 12, No. 1 (2017): 104. DOI: https://doi.org/10.34050/jlb.v12i1.3049

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

persaudaraan. Konsep berpegang teguh pada nilai-nilai agama, menjaga persatuan, serta membangun hubungan yang harmonis antarsesama menjadi fondasi penting bagi terwujudnya kehidupan bangsa yang kuat dan tangguh. Oleh karena itu, penghayatan dan pengamalan nilai-nilai keagamaan secara inklusif dan moderat dapat menjadi salah satu instrumen utama dalam memperkuat ketahanan nasional Indonesia di tengah berbagai dinamika global dan tantangan kebangsaan.[17]

Peran Studi Agama dalam Merajut Kebangsaan

Studi agama memiliki peran strategis dalam memperkuat ketahanan nasional karena tidak hanya membahas ajaran dan praktik keagamaan, tetapi juga membentuk cara pandang masyarakat terhadap kehidupan bersama dalam negara yang plural. Dalam konteks Indonesia yang terdiri atas beragam agama, suku, budaya, dan bahasa, studi agama dapat menjadi sarana untuk mengembangkan kesadaran bahwa keberagaman bukan ancaman, melainkan kekuatan yang harus dikelola secara bijaksana. Melalui pemahaman keagamaan yang mendalam, agama tidak hanya berfungsi sebagai pedoman spiritual, tetapi juga sebagai sumber nilai yang mendukung terciptanya stabilitas sosial, persatuan nasional, dan kehidupan demokratis yang sehat. Secara sosiologis, kontribusi studi agama terhadap ketahanan nasional dapat dilihat melalui tiga fungsi utama, yaitu fungsi moral, fungsi identitas, dan fungsi integrasi sosial.

1. Moralitas

Moralitas merupakan sistem nilai, norma, dan prinsip etika yang bersumber dari ajaran agama dan berfungsi sebagai pedoman dalam menentukan baik dan buruknya suatu tindakan.[18] Dalam konteks ini, studi agama berperan membentuk kesadaran moral masyarakat melalui pemahaman yang lebih mendalam terhadap nilai-nilai keagamaan sehingga ajaran agama tidak hanya dipahami secara normatif, tetapi juga diaktualisasikan dalam kehidupan sosial. Dalam perspektif ketahanan nasional, fungsi moral tersebut penting untuk menumbuhkan integritas, tanggung jawab sosial, dan kepedulian terhadap kepentingan bersama. Internaliasi nilai-nilai moral yang baik akan memperkuat daya tahan masyarakat terhadap berbagai persoalan seperti korupsi,

[17] Abdul Ghani, "Ketahanan Nasional dalam Perspektif Al-Qur'an," *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, Vol. 19, No. 2 (2020). DOI: https://doi.org/10.15408/kordinat.v19i2.18983

[18] Imran Muhammad, "Moralitas dalam Perjalanan Sejarah Islam," *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, Vol. 10, No. 4 (2020): 717. DOI: https://doi.org/10.22373/jm.v10i4.5559

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

disinformasi, kekerasan sosial, dan krisis kepercayaan yang berpotensi mengganggu stabilitas nasional.

2. Identitas

Identitas merupakan kesadaran individu sebagai bagian dari suatu komunitas keagamaan yang memberikan landasan nilai, norma, pengetahuan, serta legitimasi atas tindakan sosial yang dijalankannya.[19] Dalam konteks kebangsaan, studi agama berperan memperkuat hubungan yang harmonis antara identitas keagamaan dan identitas nasional sehingga keduanya tidak dipahami sebagai sesuatu yang saling bertentangan. Melalui pendekatan yang inklusif, studi agama membantu masyarakat memahami bahwa komitmen terhadap ajaran agama dapat berjalan seiring dengan komitmen terhadap nilai-nilai kebangsaan yang terkandung dalam Pancasila. Pemahaman tersebut memperkuat rasa memiliki terhadap bangsa dan negara, mendorong solidaritas nasional, serta menjadi salah satu fondasi penting dalam memperkuat ketahanan nasional.

3. Integrasi

Integrasi sosial merujuk pada proses penyatuan berbagai kelompok dalam masyarakat ke dalam suatu tatanan sosial yang harmonis tanpa menghilangkan identitas dan karakteristik masing-masing. Dalam masyarakat yang majemuk seperti Indonesia, integrasi sosial menjadi unsur penting dalam menjaga persatuan dan stabilitas kehidupan berbangsa. Oleh karena itu, kemampuan membangun hubungan yang harmonis di tengah perbedaan agama, budaya, suku, dan kelompok sosial merupakan bagian penting dari ketahanan nasional.[20]

Dalam konteks tersebut, studi agama memberikan kontribusi nyata melalui pengembangan pemahaman keagamaan yang dialogis, moderat, dan inklusif. Melalui kajian yang terbuka, studi agama menciptakan ruang perjumpaan antarkelompok masyarakat yang berbeda latar belakang agama maupun budaya sehingga dapat mengurangi prasangka, stereotip, dan sikap eksklusif yang sering menjadi pemicu konflik sosial. Selain itu, studi agama mendorong berkembangnya budaya dialog, toleransi, dan kerja sama dalam mengelola keberagaman. Dalam perspektif ketahanan nasional, kemampuan mengelola perbedaan secara damai merupakan modal sosial yang penting untuk menjaga

[19] M. Rodinal Khair Khasri, "Strukturasi Identitas Umat Beragama dalam Perspektif Anthony Giddens," *Jurnal Sosiologi Agama*, Vol 15, No. 1 (2021): 133. https://philarchive.org/archive/KHASIU

[20] Edi Gunawan, "Relasi Agama dan Negara: Perspektif Pemikiran Islam," *Kuriositas: Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan,* Vol. 11, No. 2 (Desember 2017): 114. https://doi.org/10.35905/kur.v10i2.589

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

kohesi sosial serta mencegah berbagai ancaman yang berpotensi memecah persatuan bangsa, seperti radikalisme, politik identitas, dan intoleransi.

Secara keseluruhan, fungsi moral, identitas, dan integrasi sosial menunjukkan bahwa studi agama merupakan instrumen penting dalam kehidupan kebangsaan. Melalui ketiga fungsi tersebut, studi agama berkontribusi dalam membentuk warga negara yang berkarakter, memperkuat identitas nasional yang inklusif, serta membangun kohesi sosial yang diperlukan untuk menjaga persatuan bangsa. Oleh karena itu, pengembangan studi agama yang moderat, dialogis, dan berwawasan kebangsaan menjadi bagian penting dari upaya memperkokoh ketahanan nasional Indonesia di tengah berbagai tantangan kontemporer.

Tantangan Internal Ketahanan Nasional dalam Perspektif Agama

Ketahanan nasional tidak hanya dipengaruhi oleh ancaman yang bersifat fisik dan eksternal, tetapi juga oleh berbagai dinamika internal yang berkembang dalam kehidupan sosial masyarakat. Dalam perspektif agama, tantangan internal tersebut muncul ketika ajaran dan identitas keagamaan tidak dikelola secara konstruktif sehingga berpotensi menimbulkan fragmentasi sosial, konflik identitas, dan melemahnya integrasi nasional.[21] Dalam konteks Indonesia yang plural, tantangan internal tersebut antara lain berupa intoleransi dan eksklusivisme keagamaan, radikalisme dan ekstremisme, politisasi agama, serta erosi nilai moral dan sosial di tengah perubahan masyarakat modern.

Salah satu tantangan internal yang paling menonjol adalah berkembangnya sikap intoleran dan eksklusif dalam kehidupan beragama. Intoleransi tidak hanya tercermin dalam penolakan terhadap kelompok agama lain, tetapi juga dalam sikap yang enggan mengakui hak-hak sosial dan keagamaan kelompok yang berbeda. Dalam perkembangannya, sikap tersebut dapat melahirkan eksklusivisme keagamaan, yaitu kecenderungan memahami agama secara sempit dan menempatkan kelompok sendiri sebagai satu-satunya kelompok yang dianggap benar, sementara kelompok lain dipandang keliru atau bahkan dianggap sebagai ancaman.[22]

---

[21] Indah Rahayu, "Islamic Religious Education and Strengthening Religious Moderation in the Context of Indonesian Multiculturalism," *Al-Ilmu: Journal Islamic Education*, Vol. 2, No. 3 (2025): 3. DOI: https://doi.org/10.62872/4808tc30

[22] Qolbi Mujahidillah Adzimat Sukmayadi, Sardin, dan Nindita Fajria Utami, "Generasi Z dalam Komunitas Keagamaan: Potensi Intoleransi Beragama melalui Budaya Eksklusif dalam Memahami Agama," *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, Vol. 10, No. 1 (2023): 4. https://doi.org/10.22146/jps.v10i1.81066

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Dalam perspektif ketahanan nasional, intoleransi menjadi persoalan serius karena berpotensi mengikis kohesi sosial yang merupakan salah satu fondasi utama kehidupan berbangsa. Masyarakat yang terfragmentasi berdasarkan identitas agama akan lebih rentan terhadap konflik horizontal, segregasi sosial, serta menurunnya kepercayaan antarkelompok masyarakat. Kondisi tersebut pada akhirnya dapat melemahkan integrasi nasional dan mengurangi kemampuan bangsa dalam menghadapi berbagai tantangan bersama. Oleh karena itu, penguatan studi agama yang menekankan pemahaman terhadap keberagaman dan penghormatan terhadap perbedaan menjadi penting untuk mendorong terciptanya kehidupan sosial yang inklusif dan harmonis.

Tantangan berikutnya adalah berkembangnya radikalisme dan ekstremisme yang mengatasnamakan agama. Fenomena ini umumnya muncul dari pemahaman keagamaan yang tekstual, eksklusif, dan kurang mempertimbangkan konteks sosial maupun historis. Pemahaman semacam ini cenderung melahirkan sikap penolakan terhadap keberagaman, memandang kelompok lain sebagai lawan, serta menjustifikasi tindakan yang bertentangan dengan prinsip hidup bersama dalam masyarakat plural.[23] Dari sudut pandang ketahanan nasional, radikalisme tidak hanya berkaitan dengan isu keamanan, tetapi juga menyangkut ancaman terhadap ideologi negara dan persatuan bangsa. Penyebaran paham radikal dapat mendorong polarisasi sosial, melemahkan komitmen terhadap Pancasila, serta mengganggu konsensus kebangsaan yang selama ini menjadi fondasi kehidupan bernegara. Dalam situasi tersebut, studi agama memiliki peran penting dalam menghadirkan pemahaman keagamaan yang lebih komprehensif, kritis, dan kontekstual sehingga agama dipahami sebagai sumber perdamaian, keadilan, dan kemaslahatan bersama, bukan sebagai legitimasi konflik atau kekerasan.

Tantangan internal lainnya adalah politisasi agama, yakni penggunaan simbol, identitas, maupun sentimen keagamaan untuk kepentingan politik praktis. Dalam masyarakat demokratis, agama memang tidak dapat dipisahkan sepenuhnya dari ruang publik. Namun, persoalan muncul ketika agama digunakan sebagai alat mobilisasi massa, sarana delegitimasi kelompok lain, atau instrumen untuk memperoleh keuntungan politik jangka pendek.[24] Politisasi

[23] Dirga Maulana, "The Exclusivism of Religion Teachers: Intolerance and Radicalism in Indonesian Public Schools," *Studia Islamika*, Vol 24, No. 2 (2017): 399, https://doi.org/10.15408/sdi.v24i2.5707.

[24] Arifinsyah, Safria Andy, dan Agusman Damanik, "The Urgency of Religious Moderation in Preventing Radicalism in Indonesia," *Esensia*, Vol. 21, No. 1 (2020): 104, http://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/esensia.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

agama berpotensi menggeser orientasi masyarakat dari persatuan kebangsaan menuju loyalitas kelompok yang sempit. Ketika pilihan politik dibangun di atas sentimen identitas keagamaan yang eksklusif, masyarakat cenderung terbelah ke dalam kelompok-kelompok yang saling berhadapan. Polarisasi semacam ini dapat melemahkan kohesi sosial serta mengurangi kapasitas masyarakat dalam membangun kerja sama untuk mencapai tujuan nasional. Oleh karena itu, studi agama diperlukan untuk mengembangkan kesadaran bahwa agama seharusnya menjadi sumber etika publik yang mendorong keadilan, kejujuran, dan kemaslahatan bersama, bukan alat untuk memperdalam fragmentasi sosial dan politik.

Selain tantangan yang berkaitan langsung dengan identitas keagamaan, ketahanan nasional juga menghadapi tantangan berupa erosi nilai moral dan sosial akibat perubahan sosial yang berlangsung sangat cepat. Globalisasi, perkembangan teknologi digital, serta meningkatnya arus informasi telah membawa berbagai perubahan dalam pola interaksi masyarakat. Di satu sisi, perkembangan tersebut memberikan banyak manfaat, tetapi di sisi lain juga melahirkan berbagai persoalan seperti individualisme, berkurangnya kepedulian sosial, penyebaran hoaks, ujaran kebencian, dan krisis integritas dalam kehidupan publik.[25] Fenomena tersebut menunjukkan bahwa tantangan terhadap ketahanan nasional tidak selalu muncul dalam bentuk konflik atau ancaman fisik, tetapi juga dapat berasal dari melemahnya nilai-nilai yang menjadi perekat kehidupan sosial. Menurunnya rasa tanggung jawab sosial dan melemahnya budaya gotong royong dapat mengurangi kemampuan masyarakat dalam menghadapi berbagai persoalan bersama. Dalam konteks ini, studi agama berperan sebagai sarana refleksi dan penguatan nilai-nilai moral yang mendukung kehidupan sosial, seperti kejujuran, tanggung jawab, keadilan, kepedulian, dan solidaritas. Nilai-nilai tersebut menjadi modal sosial yang penting untuk menjaga stabilitas dan ketahanan bangsa di tengah perubahan global yang semakin kompleks.

Keempat tantangan tersebut menunjukkan bahwa persoalan utama ketahanan nasional dalam perspektif agama bukan terletak pada keberagaman agama itu sendiri, melainkan pada cara keberagaman tersebut dipahami dan dikelola dalam kehidupan masyarakat. Intoleransi, radikalisme, politisasi agama, dan erosi nilai moral sama-sama berakar pada lemahnya kemampuan

[25] Ebenhaizer I. Nuban Timo, Edym Bahabol, dan Bobby Kurnia Putrawan, "Revival of Local Religion: A Challenges for Church and National Life in Indonesia," *Mahabbah: Journal of Religion and Education*, Vol. 1, No. 1 (2020), https://doi.org/10.47135/mahabbah.v1i1.7.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

membangun relasi yang sehat antara agama, masyarakat, dan kehidupan kebangsaan. Oleh karena itu, penguatan studi agama menjadi penting karena tidak hanya berfungsi menghasilkan pemahaman keagamaan yang lebih moderat dan inklusif, tetapi juga memberikan kerangka intelektual untuk merawat kohesi sosial, memperkuat integrasi nasional, dan meningkatkan ketahanan bangsa dalam menghadapi berbagai tantangan internal.

Tantangan Eksternal Ketahanan Nasional dalam Perspektif Agama

Selain menghadapi berbagai persoalan internal, ketahanan nasional Indonesia juga dihadapkan pada sejumlah tantangan eksternal yang semakin kompleks seiring perkembangan globalisasi. Dalam perspektif agama, tantangan eksternal tidak hanya berdampak pada aspek politik dan ekonomi, tetapi juga memengaruhi pola keberagamaan, relasi sosial, serta integrasi nasional. Konflik internasional, penyebaran ideologi transnasional, disrupsi budaya global, dan persaingan geopolitik dunia merupakan faktor-faktor eksternal yang berpotensi memengaruhi stabilitas kehidupan beragama dan kebangsaan di Indonesia.[26]

Salah satu tantangan yang menonjol adalah konflik keagamaan dan politik global yang sering dipicu oleh politisasi klaim kebenaran sehingga melahirkan sikap eksklusif, intoleransi, dan segregasi sosial. Dalam menghadapi persoalan tersebut, studi agama berperan penting dalam membangun pemahaman yang lebih inklusif terhadap keberagaman tanpa menghilangkan komitmen keagamaan masing-masing. Sebagaimana dijelaskan Andreas Jonathan dkk. melalui pemikiran Miroslav Volf, ketegangan antarkelompok dapat dikelola tanpa harus mengorbankan keyakinan teologis yang eksklusif. Pengalaman dialog lintas iman yang dilakukan oleh Young Interfaith Peacemaker Community (YIPC) menunjukkan bahwa interaksi antarumat beragama mampu mengurangi prasangka, memperkuat sikap saling menghormati, serta menumbuhkan kesadaran akan pentingnya hidup bersama dalam masyarakat majemuk.[27] Hal ini menunjukkan bahwa studi agama tidak hanya berfungsi sebagai disiplin akademik, tetapi juga sebagai sarana strategis dalam merawat kebangsaan dan memperkuat ketahanan nasional.

---

[26] Arifinsyah, Safria Andy, dan Agusman Damanik, "The Urgency of Religious Moderation in Preventing Radicalism in Indonesia," *Esensia* 21, no. 1 (2020):95, http://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/esensia.

[27] Andreas Jonathan, Paulus Widjaja, dan Fatimah Husein, "Fostering Religious Exclusivism and Political Pluralism in Indonesia Through Interfaith-based Student Community," dalam *The 1st International Conference on South East Asia Studies, 2016*, *KnE Social Sciences* (2018): 65. https://doi.org/10.18502/kss.v3i5.2325.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Tantangan berikutnya adalah masuknya ideologi keagamaan transnasional melalui perkembangan teknologi informasi. Keterbukaan ruang digital memungkinkan berbagai paham, gerakan, dan interpretasi keagamaan berkembang melintasi batas negara tanpa kontrol yang memadai. Sebagian ideologi tersebut dapat mendorong sikap eksklusif, mengurangi penerimaan terhadap keberagaman, bahkan bertentangan dengan nilai-nilai kebangsaan yang menjadi fondasi kehidupan masyarakat Indonesia.[28] Dalam konteks ini, tantangan eksternal tidak hanya berkaitan dengan transfer gagasan keagamaan, tetapi juga berhubungan dengan kemampuan masyarakat dalam menyaring dan mengadaptasi pengaruh global sesuai karakter bangsa.

Selain itu, arus budaya global yang semakin intensif turut menghadirkan tantangan bagi ketahanan nasional. Proses globalisasi mendorong pertukaran nilai, gaya hidup, dan budaya secara cepat, yang di satu sisi membuka peluang kemajuan, tetapi di sisi lain dapat menggeser nilai-nilai lokal dan religius yang selama ini menjadi bagian dari identitas masyarakat. Ketika proses adaptasi berlangsung tanpa sikap selektif, muncul risiko melemahnya karakter kebangsaan, krisis identitas, serta menurunnya apresiasi terhadap warisan budaya dan nilai keagamaan yang hidup dalam masyarakat.

Di samping aspek sosial budaya, persaingan antarnegara, perang dagang, dan konflik geopolitik juga memiliki implikasi terhadap kehidupan keagamaan masyarakat. Ketidakstabilan global dapat memicu krisis ekonomi, meningkatnya ketimpangan sosial, dan munculnya rasa ketidakpastian di tengah masyarakat. Kondisi tersebut sering menjadi ruang yang dimanfaatkan oleh kelompok tertentu untuk menyebarkan narasi keagamaan yang bersifat ekstrem atau provokatif. Dengan demikian, dampak konflik geopolitik tidak hanya dirasakan dalam bidang ekonomi dan politik, tetapi juga dapat memengaruhi stabilitas sosial serta harmoni kehidupan beragama.[29]

Berdasarkan uraian tersebut, ancaman utama terhadap ketahanan nasional dalam bidang agama sesungguhnya bukan terletak pada keberagaman itu sendiri, melainkan pada lemahnya kemampuan masyarakat dalam mengelola keberagaman di tengah pengaruh global yang terus berkembang. Tantangan eksternal seperti konflik internasional, ideologi transnasional, dan disrupsi

[28] Ardiansyah, "Theology of Pluralism in the Context of Indonesian Diversity: A Dialogue Between Inclusive and Exclusive Islam in the Perspective of John Hick's Theory," *Ishraqi*, Vol. 23, No. 1 (2024): 28, https://doi.org/10.23917/ishraqi.v24i1.15500.

[29] Ray Muhammad Fazri, "Geopolitik dalam Membangun Ketahanan Nasional Indonesia," *Maliki Interdisciplinary Journal*, Vol. 3, No. 6 (2025): 1482. https://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/article/view/16506

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

budaya dapat memperbesar kerentanan yang telah ada akibat intoleransi, radikalisme, atau politisasi agama di tingkat domestik. Oleh karena itu, penguatan studi agama menjadi penting sebagai sarana membangun pemahaman keagamaan yang moderat, inklusif, dan berwawasan kebangsaan. Melalui pendekatan tersebut, agama tidak hanya berfungsi sebagai sumber nilai moral, tetapi juga sebagai modal sosial yang berkontribusi dalam memperkuat ketahanan nasional Indonesia di tengah dinamika global yang semakin kompleks.

Kesimpulan

Ketahanan nasional Indonesia tidak hanya ditentukan oleh kekuatan politik, ekonomi, serta pertahanan dan keamanan, tetapi juga oleh kemampuan masyarakat dalam menjaga kohesi sosial di tengah keberagaman agama, suku, budaya, dan identitas. Dalam konteks tersebut, studi agama memiliki posisi strategis karena tidak hanya mengkaji ajaran keagamaan secara normatif, tetapi juga menganalisis agama sebagai fenomena sosial yang memengaruhi kehidupan kebangsaan. Melalui pendekatan multidisipliner, studi agama mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai relasi agama, masyarakat, dan negara sehingga agama dapat berfungsi sebagai faktor integratif dalam memperkuat ketahanan nasional.

Hasil kajian ini menunjukkan bahwa kontribusi studi agama terhadap penguatan ketahanan nasional terwujud melalui tiga fungsi utama, yaitu pembentukan moralitas, penguatan identitas, dan pembangunan integrasi sosial. Pada aspek moralitas, studi agama berperan dalam menanamkan nilai-nilai etis yang menjadi fondasi kehidupan berbangsa. Pada aspek identitas, studi agama membantu membangun hubungan yang harmonis antara identitas keagamaan dan identitas kebangsaan sehingga komitmen terhadap agama dapat berjalan seiring dengan komitmen terhadap Pancasila, NKRI, dan Bhinneka Tunggal Ika. Sementara itu, pada aspek integrasi sosial, studi agama mendorong berkembangnya toleransi, dialog, dan penghormatan terhadap keberagaman yang menjadi modal penting dalam menjaga persatuan masyarakat Indonesia yang plural.

Kajian ini juga menemukan bahwa ketahanan nasional dihadapkan pada tantangan internal dan eksternal yang saling berkaitan. Tantangan internal berupa intoleransi, eksklusivisme keagamaan, radikalisme, politisasi agama, dan erosi nilai moral berpotensi melemahkan kohesi sosial dan integrasi nasional. Di sisi lain, tantangan eksternal berupa konflik keagamaan dan politik global, penyebaran ideologi keagamaan transnasional, arus budaya global, serta

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

dinamika geopolitik internasional turut memengaruhi pola keberagamaan dan kehidupan sosial masyarakat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa ancaman terhadap ketahanan nasional tidak hanya bersifat fisik dan politik, tetapi juga menyangkut dimensi nilai, identitas, dan relasi sosial yang berkembang dalam masyarakat.

Oleh karena itu, studi agama yang moderat, inklusif, dialogis, dan berwawasan kebangsaan menjadi instrumen penting dalam merajut kebangsaan sekaligus memperkuat ketahanan nasional. Kontribusi utama studi agama terletak pada kemampuannya membangun kesadaran moral, memperkuat identitas kebangsaan yang inklusif, serta mengelola keberagaman secara konstruktif sehingga agama tidak menjadi sumber fragmentasi sosial, melainkan menjadi modal sosial yang memperkokoh persatuan, stabilitas, dan ketahanan bangsa dalam menghadapi berbagai tantangan kontemporer.

Daftar Pustaka

Abdul Ghani. "Ketahanan Nasional dalam Perspektif Al-Qur'an." *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam* 19, no. 2 (2020). DOI: https://doi.org/10.15408/kordinat.v19i2.18983

Adzimat Sukmayadi, Qolbi Mujahidillah, Sardin, dan Nindita Fajria Utami. "Generasi Z dalam Komunitas Keagamaan: Potensi Intoleransi Beragama melalui Budaya Eksklusif dalam Memahami Agama." *Jurnal Pemikiran Sosiologi* 10, no. 1 (2023). https://doi.org/10.22146/jps.v10i1.81066

Agustanto, Pulung, Arthur Josias Runturambi, dan Puspitasari. "Potential Cultural Strategy for Preventing National Resilience from Terrorism in Indonesia." *Enrichment: Journal of Multidisciplinary Research and Development* 3, no. 3 (2025). https://doi.org/10.55324/enrichment.v3i3.402

Andreas Jonathan, Paulus Widjaja, dan Fatimah Husein. "Fostering Religious Exclusivism and Political Pluralism in Indonesia Through Interfaith-based Student Community." Dalam *The 1st International Conference on South East Asia Studies, 2016. KnE Social Sciences*, 2018. https://doi.org/10.18502/kss.v3i5.2325.

Andi Eka Putra. "Sketsa Pemikiran Keagamaan dalam Perspektif Normatif, Historis dan Sosial-Ekonomi." *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 12, no. 2 (2017). https://doi.org/10.24042/ajsla.v12i2.2110

Ardiansyah. "Theology of Pluralism in the Context of Indonesian Diversity: A Dialogue Between Inclusive and Exclusive Islam in the Perspective of

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

John Hick's Theory." *Ishraqi* 23, no. 1 (2024). https://doi.org/10.23917/ishraqi.v24i1.15500.

Arifinsyah, Safria Andy, dan Agusman Damanik. "The Urgency of Religious Moderation in Preventing Radicalism in Indonesia." *Esensia* 21, no. 1 (2020). http://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/esensia.

Fazri, Ray Muhammad. "Geopolitik dalam Membangun Ketahanan Nasional Indonesia." *Maliki Interdisciplinary Journal* 3, no. 6 (2025). https://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/article/view/16506

Gunawan, Edi. "Relasi Agama dan Negara: Perspektif Pemikiran Islam." *Kuriositas: Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan* 11, no. 2 (2017). https://doi.org/10.35905/kur.v10i2.589

Indra, Hasbi. "Pendidikan Islam dan Ketahanan Nasional." *Al-Mabsut* 14, no. 1 (2020). https://doi.org/10.56997/almabsut.v14i1.404

Khasri, M. Rodinal Khair. "Strukturasi Identitas Umat Beragama dalam Perspektif Anthony Giddens." *Jurnal Sosiologi Agama* 15, no. 1 (2021). https://philarchive.org/archive/KHASIU

Lembaga Ketahanan Nasional Republik Indonesia. "Kedudukan, Fungsi & Tugas." Diakses 10 Agustus 2026. https://lemhannas.go.id/profil/kedudukan-tugas-dan-fungsi/id

Ma'arif, Ahmad Syafi'i. "Hubungan Agama dan Negara dalam Konteks Ketahanan Nasional." *Jurnal Ketahanan Nasional* (2002). https://journal.ugm.ac.id/jkn/article/view/22076/14732

Maulana, Dirga. "The Exclusivism of Religion Teachers: Intolerance and Radicalism in Indonesian Public Schools." *Studia Islamika* 24, no. 2 (2017). https://doi.org/10.15408/sdi.v24i2.5707.

Mubarok, Muhammad Faizal Zaky, Raihan Aqsal Arighi, dan Yusuf Zaenal Abidin. "Civil Religion as a Normative Framework for Preventing Radicalism in Indonesia: Integration of Pancasila and Deliberative Democracy-Öffentlichkeit." *Socio Politica* 16, no. 1 (2026). https://doi.org/10.15575/socio-politica.v16i1.53428.

Mukhtar, dan Tutik Hamidah. "Pentingnya Nilai Persatuan Perspektif Al-Qur'an Surah Al-Imran Ayat 103 dalam Mengatasi Pandemi Covid-19." *Jurnal Studi Al-Qur'an* 17, no. 2 (2021). https://doi.org/10.21009/JSQ.017.2.07.

Muhammad, Imran. "Moralitas dalam Perjalanan Sejarah Islam." *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 10, no. 4 (2020). https://doi.org/10.22373/jm.v10i4.5559

Nuban Timo, Ebenhaizer I., Edym Bahabol, dan Bobby Kurnia Putrawan. "Revival of Local Religion: A Challenges for Church and National Life in

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Indonesia." *MAHABBAH: Journal of Religion and Education* 1, no. 1 (2020). https://doi.org/10.47135/mahabbah.v1i1.7.

Quraish Shihab, M. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jilid 2. Tangerang: Lentera Hati, 2005.

_____. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jilid 13. Tangerang: Lentera Hati, 2005.

_____. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jilid 15. Tangerang: Lentera Hati, 2005.

Rahayu, Indah. "Islamic Religious Education and Strengthening Religious Moderation in the Context of Indonesian Multiculturalism." *Al-Ilmu: Journal Islamic Education* 2, no. 3 (2025). https://doi.org/10.62872/4808tc30

Rahman, Abd. Rasyid. "Peran Agama dalam Memperkuat Integrasi Nasional (Dalam Perspektif Sejarah)." *Lensa Budaya* 12, no. 1 (2017). https://doi.org/10.34050/jlb.v12i1.3049

Razak, Yusron. "Pluralisme Agama dan Kohesi Sosial dalam Masyarakat Multikultural." *Emerald: Journal of Economics and Social Sciences* 5, no. 1 (2026). https://jurnalsains.id/index.php/emerald/article/view/376

Romlah, Sitti, dan Rusdi. "Pendidikan Agama Islam sebagai Pilar Pembentukan Moral dan Etika." *Al-Ibrah* 8, no. 30 (2023). https://doi.org/10.61815/alibrah.v8i1.249

Soesatyo, Bambang. "Strategi Empat Konsensus Kebangsaan Bagi Pembangunan Generasi Muda Dalam Menyongsong Bonus Demografi dan Implikasinya terhadap Ketahanan Sosial Masyarakat Kepulauan Riau." *Jurnal Ketahanan Nasional* 30, no. 1 (2024). https://doi.org/10.22146/jkn.94857.

Tanamal, Nini Adelina, dan Sapta Baralaska Utama Siagian. "Implementasi Nilai Pancasila dalam Menangani Intoleransi di Indonesia." *Jurnal Lembaga Ketahanan Nasional Republik Indonesia* 8, no. 3. https://doi.org/10.55960/jlri.v8i3.341

Truna, Dody S. *Agama dan Masyarakat dalam Perspektif Sosiologi*. Bandung: Gunung Djati Publishing, 2024.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.